

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab IV, mengenai proses internalisasi nilai-nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya nampaknya secara eksplisit belum ada upaya-upaya khusus yang telah di jalankan. Namun secara implisit upaya-upaya tersebut sudah berjalan dalam proses pendidikan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya. Upaya-upaya secara implisit tersebut seperti : melalui (1) intrakurikuler: penataan ruangan kelas yang kreatif dengan melibatkan siswa dalam mendisainnya, proses belajar mengajar yang meliputi: metode belajar walaupun belum maksimal, interaksi sosial antara guru dan siswa, penilaian; (2) ekstrakurikuler melalui diadakannya kegiatan *club* dan minat, yang terdiri dari berbagai bidang kegiatan seperti: olahraga, kesenian, keagamaan, mading; (3). Pengupayaan terbentuknya iklim yang kondusif di sekolah, meliputi: pengembangan fisik, berupa peningkatan kemampuan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana sekolah, pengembangan non-fisik: menciptakan interaksi sosial yang edukatif, demokratis, bersahabat dan terbuka di semua level, menumbuhkan budaya berprestasi dan iklim yang kompetitif yang sehat, meningkatkan fungsi dan peran OSIS SMA Negeri 1 Tasikmalaya.



2. Implikasi dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak pengelola SMA Negeri 1 Tasikmalaya melalui *setting* proses pendidikan di sekolah terhadap proses internalisasi nilai-nilai kreativitas siswa menunjukkan bahwa telah terjadi proses internalisasi tersebut pada sebagian siswa. Nilai-nilai kreativitas tersebut misalnya, *nilai keberanian, nilai keyakinan diri dan nilai kesadaran diri*. Nilai-nilai kreativitas yang telah terinternalisasi pada sebagian siswa tersebut (reponden) telah melahirkan perilaku-prilaku kreatif pada siswa tersebut, yang bisa dilihat dari produk kreatif mereka.
3. Vektor-vektor percepatan internalisasi nilai-nilai kreativitas siswa dalam *setting* proses pendidikan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya adalah (1). Vektor sikap guru, yang demokratis, terbuka, bersahabat dan akomodatif; (2). Vektor kekondusifan situasi pendidikan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
4. Kendala-kendala yang menghadang terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kreativitas siswa di sekolah meliputi: sarana prasarana, proses belajar mengajar, manajemen komponen sekolah.
5. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan atau kendala-kendala tersebut nampaknya masih bersifat umum, seperti: peningkatan kuantitas dan kualitas sarana prasarana. Sedangkan upaya-upaya khusus masih belum dilakukan misalnya, diklat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan teknik-teknik belajar mengajar kreatif sekaligus untuk memahami secara mendalam pentingnya proses pendidikan dalam meningkatkan kreativitas siswa di sekolah.

## B. Rekomendasi

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Tasikmalaya dalam proses internalisasi nilai-nilai kreativitas siswa masih di dominasi oleh kegiatan ekstrakurikuler. Sementara kegiatan intrakurikuler yang sesungguhnya cukup strategis bagi percepatan internalisasi nilai-nilai kreativitas pada diri siswa masih belum dikelola secara maksimal. Upaya-upaya yang bisa dilakukan misalnya terhadap peningkatan keterampilan guru terhadap teknik-teknik belajar mengajar kreatif. Misalnya, keterampilan menggunakan metode-metode mengajar yang bisa menumbuhkan kreativitas pada siswa, misalnya metode diskusi, inquiri, eksplorasi. Juga keterampilan menggunakan penilaian yang lebih bersifat mendukung pada lahirnya sikap kreatif siswa, yaitu penilaian proses. Ataupun keterampilan-keterampilan lainnya yang lebih bersifat interaksi edukatif misalnya: keterampilan menumbuhkan motivasi siswa, melalui *reinforcement*, khususnya *reward* atau penghargaan, dan kefasilitatoran.
2. Terinternalisasinya nilai-nilai kreativitas di sebagian siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya tak luput dari vektor-vektor percepatan yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah tersebut. Vektor-vektor itu diantaranya vektor sikap guru yang demokratis, terbuka, bersahabat dan akomodatif dan vektor kondusifitas suasana pendidikan di sekolah, ternyata telah mampu menginternalisasi nilai-nilai kreativitas pada sebagian siswa dan kemudian melahirkan perilaku-prilaku kreatif pada siswa-siswa tersebut. Melihat kedua vektor percepatan tersebut nampaknya masih banyak peluang untuk

menambah vektor-vektor percepatan lainnya yang bisa disisipkan pada komponen-komponen proses pendidikan. Alternatif vektor-vektor percepatan proses internalisasi nilai-nilai kreativitas yang penulis usulkan diantaranya:

1. Guru yang kreatif, yang mengerti dan memahami arti penting proses pendidikan yang mendorong lahirnya nilai-nilai kreativitas.
2. Guru yang kreatif, serta memiliki wawasan yang luas tentang teori belajar mengajar kreatif.
3. Guru yang kreatif, dan memiliki sikap-sikap yang demokratis, terbuka, bersahabat, akomodatif, motivator dan fasilitator.
4. Sistem evaluasi yang mendorong lahirnya proses dan perilaku kreatif.
5. Kepala sekolah yang kreatif, serta memiliki pemahaman dan perhatian yang banyak terhadap proses pendidikan yang mendorong terinternalisasinya nilai-nilai kreativitas siswa.
6. Kepala sekolah yang kreatif, serta memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitasnya.
7. Kurikulum yang berdiferensiasi
8. Infra struktur sekolah yang diciptakan untuk menunjang iklim sekolah yang mampu mendorong terinternalisasinya nilai-nilai kreativitas siswa (seperti: adanya pusat-pusat informasi misalnya: perpustakaan yang memiliki buku yang banyak dan variatif, *internet centre* di sekolah, koran dinding; media-media kreatif misalnya: mading, buletin sekolah, majalah sekolah; sanggar seni; pusat-pusat penelitian misalnya: laboratorium baik *indoor* maupun *outdoor*)

3. Melihat permasalahan dan kendala yang terjadi dalam konteks proses pendidikan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, terutama dalam kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai kreativitas siswa, terletak pada dua hal, *pertama*, pemahaman yang kurang dari beberapa komponen penting sekolah, terutama dari kepala sekolah dan guru-guru, terhadap pentingnya proses pendidikan yang mendorong lahir kreativitas siswa. *Kedua*, masalah sarana prasarana yang sesungguhnya terkait langsung dengan minimnya dana. Maka dengan adanya dua indentifikasi masalah yang terjadi, ada beberapa hal yang strategis yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut:

#### 1. Masalah pendanaan

- a. Pihak sekolah dan komite sekolah dan beberapa *stake holders* pendidikan lainnya, duduk bersama dan merancang untuk mengadakan kemitraan strategis guna mengadakan dana tambahan non-pemerintah. Kemitraan tersebut bisa berupa hibah dana ataupun kemitraan yang bersifat *profit oriented*, misalnya mengadakan kerjasama pengadaan *internet centre* di lokasi sekolah dengan para pengusaha internet, yang hasilnya bisa saling menguntungkan.
- b. Pihak sekolah mengajukan proposal bantuan dana kepada pihak pemerintah.

2. Kurangnya pemahaman dari kepala sekolah dan guru-guru terhadap pentingnya proses pendidikan yang mendorong lahirnya kreativitas siswa bisa disiasati dengan mengadakan *workshops-workshop* kreativitas bagi kepala sekolah dan guru baik dari segi manajerial sekolah khusus untuk

kepala sekolah, maupun dari hal yang lebih teknis yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya teknik-teknik belajar mengajar kreatif. Dan para instruktornya bisa didatangkan dari para pakar kreativitas yang banyak bermunculan sekarang ini.

4. Harus adanya komitmen lanjutan dari pihak sekolah untuk mau melaksanakan hasil dari workshops tersebut, dan mendapat dukungan yang penuh dari *stake holders* sekolah lainnya, dalam mewujudkan proses pendidikan yang mendukung lahirnya nilai-nilai kreativitas pada diri siswa.
5. Sekolah harus membuat program pendidikan yang kreatif tidak hanya di sekolah tapi juga *after school*, yaitu di rumah dan masyarakat melalui kerja sama dengan komite sekolah ataupun tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Dengan demikian internalisasi nilai kreativitas siswa hasilnya akan lebih optimal.
6. Dengan segala kekurang dan keterbatasan kemampuan dan waktu yang tersedia bagi penulis, maka disarankan kepada masyarakat akademis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, terutama dalam konteks yang lebih khusus, misalnya kurikulum.



